

VERNAKULARISASI FIKIH SALAT: Studi Atas Kitab-Kitab *Fasalatan* di Jawa Abad Xx

VERNACULARIZATION OF SALAT FIQH: A STUDY OF FASALATAN BOOKS IN 20TH CENTURY JAVA

Jamaluddin¹✉, Ansori², Affaf Mujahidah³

¹²³UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

✉jamaljahuri@uinsaizu.ac.id

Article history:

Submitted: 11 Oktober 2023

Accepted: 27 Desember 2023

Published: 28 Desember 2023

Abstrak: Artikel ini berusaha mengungkapkan kitab-kitab *fasalatan* yang tersebar luas dan dipelajari oleh umat Islam di Jawa pada abad XX. Abad XX menjadi periode penting, saat mana teknologi cetak digunakan secara masif oleh muslim Indonesia, termasuk Jawa, untuk mencetak dan menerbitkan karya-karya tulis mereka. Salah satu karya yang banyak dicetak adalah kitab *fasalatan*. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer, seperti *fasalatan* karya kiai Raden Asnawi (Kudus), *Fasalatan Lengkap Sabil al-Najah* karya Kiai Ahmad Sakhawi Amin Pekalongan, *fasalatan* karya Kiai Musyawwir bin Haji Anwar Purworejo, *Fasalatan al-Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin* karya Kiai Misbah Mustofa Bangilan Tuban, *Fasalatan* Kiai 'Alawi Shafwan dan *Syiir Fasalatan* Kiai Sya'rani bin Haji Shalih Magelang. Berdasarkan analisis historis, terungkap bahwa kitab *fasalatan* merupakan usaha yang dilakukan oleh kiai-kiai di Jawa dalam membumikan fikih salat sesuai dengan bahasa mereka (bahasa Jawa). Penyesuaian dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa merupakan bentuk vernakularisasi. Dengan cara ini, akhirnya *fasalatan* menjadi mudah dipahami dan memainkan peran penting dalam membimbing umat Islam di Jawa dalam melaksanakan ibadah salat yang baik dan benar. Kitab-kitab *fasalatan* lahir dari ketekunan kiai-kiai yang kental dengan tradisi keilmuan pesantren, sehingga tuntunan salat yang disusun sesuai dengan fikih madzab Syafii, sebagaimana fikih arus utama yang berkembang dan dilestarikan di pesantren-pesantren di Jawa.

Kata Kunci: Vernakularisasi; *fasalatan*; fikih salat; kitab.

Abstract: This article attempts to reveal the *fasalatan* books which were widespread and studied by Muslims in Java in the 20th century. The XX century was an important period, when printing technology was used massively by Indonesian Muslims, including Javanese, to print and publish their written works. One of the many printed works is the book of *fasalatan*. This study uses data obtained from primary sources, such as *fasalatan* by Kiai Raden Asnawi (Kudus), *Complete Fasalatan Sabil al-Najah* by Kiai Ahmad Sakhawi Amin Pekalongan, *fasalatan* by Kiai Musyawwir bin Haji Anwar Purworejo, *Fasalatan al-Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin* by Kiai Misbah Mustofa Bangilan Tuban, *Fasalatan* Kiai 'Alawi Shafwan and *Syiir Fasalatan* Kiai Sya'rani bin Haji Salih Magelang. Based on historical analysis, it was revealed that the *fasalatan* book was an attempt by clerics in Java to ground the *fiqh* of prayer according to their language (Javanese). The adaptation from Arabic to Javanese is a form of vernacularization. In this way, finally *fasalatan* becomes easy to understand and plays an important role in guiding Muslims in Java in carrying out proper and correct prayers. The *fasalatan* books were born from the perseverance of the kiai who are thick with the scientific traditions of the pesantren, so that the prayer guides are compiled in accordance with the Syafii school of thought, as the mainstream jurisprudence that is developed and preserved in Islamic boarding schools in Java

Keywords: Vernacularization; *fasalatan*; salat *fiqh*; books (kitab)

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2023 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v4i02.7661

PENDAHULUAN

Salat merupakan ibadah yang sangat penting dalam Islam. Urgensitasnya bahkan melebihi perintah Allah atas semua perintah yang lain. Hal ini terjadi karena salat merupakan penghambaan seseorang yang sempurna kepada tuhan. Di dalam salat lah semua aktivitas hati, lisan dan anggota badan lainnya tercurahkan dalam berdoa kepada tuhan.¹ Kedudukan penting salat terlihat juga dari keistimewaan yang terkandung di dalamnya. T. M. Hasbi Ash Shiddieqy mengungkapkan setidaknya ada enam keistimewaan ibadah salat. *Pertama*, salat adalah ibadah badaniyah yang mulanya ditetapkan Allah kepada Rasulnya sebelum ibadah lainnya. *Kedua*, salat merupakan tiang agama. *ketiga*, salat lima waktu diwajibkan di langit pada malam mi'raj. *Keempat*, salat merupakan wasiat akhir Nabi dan para Nabi sebelumnya. *Kelima*, salat adalah amal pertama yang akan dihisab di hari akhirat dan akhir ibadah yang ditinggalkan umat didunia. *Keenam*, salat adalah syiar Islam yang paling utama dan tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya.²

Selain keistimewaan yang terkandung di dalamnya, ancaman bagi mereka yang meninggalkan salat juga menunjukkan betapa tingginya kedudukan rukun kedua Islam ini. Mereka yang meninggalkan salat diancam masuk ke dalam siksa Allah di neraka kelak di akhirat, sebagaimana Allah berfirman, “apakah yang menjerumuskan dirimu ke dalam neraka? mereka menjawab, kami tidak mengerjakan salat” (Q.S. *Mudatstsir*: 42-43). Tak hanya itu, meninggalkan salat berarti juga telah merusak hak sesama Islam, karena tatkala kita salat sejatinya memohon ampun untuk dirinya dan juga untuk sesama muslim. Lantas ketika dia meninggalkan salat, maka ia meninggalkan hak muslim lainnya untuk didoakan. dan ancaman yang fatal adalah dengan meninggalkan salat, maka amal kebajikannya akan tertolak.³

Mengingat pentingnya salat sebagaimana dijelaskan di atas, maka para ulama Nusantara mencurahkan perhatiannya untuk belajar dan mengajarkan kitab-kitab fikih, baik yang ditulis oleh ulama Timur Tengah, maupun kitab fikih yang ditulis oleh dirinya sendiri. Tercatat pada abad XVI beberapa manuskrip fikih ditemukan di kepulauan ini, yaitu kitab karya Abu Suja' al-Isfahani dan kitab *al-Īdāh fī al-Fiqh*. Keduanya tersimpan di Perpustakaan Universitas Amsterdam.⁴ Dalam konteks Jawa, beberapa keputakaan fikih terdeteksi sejak awal XV. Bahkan di abad XVII ditemukan kitab fikih mazhab Syafi'i yang di dalamnya terdapat makna antar baris dengan aksara pegon.⁵ Hal ini tentunya menunjukkan bahwa pelajaran fikih, termasuk fikih salat di dalamnya, menjadi objek pengajaran yang sangat penting di Jawa.

¹ Tgk. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014), 30.

² Ash-Shiddieqy, 26-30.

³ Ash-Shiddieqy, 30-32.

⁴ Undang A. Darsa, *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda* (Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, 2014).

⁵ Nur Ahmad, *Wajah Islam Nusantara: Jejak Tradisi Santri, Aksara Pegon, dan Keberislaman dalam Manuskrip Kuno* (Jakarta: Pustaka Compass, 2020).

Di kepulauan Nusantara sendiri upaya untuk memberikan pemahaman yang baik tentang salat hadir melalui diterbitkannya kitab-kitab. Sebelum munculnya risalah yang membahas tentang salat secara khusus, semua pembahasan salat terhimpun dalam kitab-kitab fikih, yang menurut Bruinessen merupakan pelajaran primadona di pesantren.⁶ Hal ini wajar, mengingat fikih memuat panduan praktis beragama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perihal salat. Dalam konteks Jawa, kitab-kitab yang mengulas perihal salat termuat dalam tulisan yang bernama *fasalatan*. Belum ada penelitian pasti sejak kapan kitab *fasalatan* mulai dikarang oleh para kiai Jawa, tetapi yang jelas bahwa jenis tulisan ini melimpah di abad XX. Abad XX menjadi penting, karena dunia percetakan dan penerbitan sedang mendapatkan momentumnya, terlebih lagi di periode pasca kemerdekaan. Terlihat jelas bahwa Penerbit kitab seperti Menara Kudus, Toha Putra Semarang, al-Munawwar Semarang, *Pustaka 'Alawiyah* Semarang, Raja Murah Pekalongan, al-Mukhtar Magelang, hingga al-Balagh Bangilan Tuban berlomba-lomba dalam menerbitkan kitab *fasalatan*. Kenyataan ini tentunya menarik untuk ditelusuri bagaimana kitab-kitab *fasalatan* ini meramaikan kehidupan muslim Jawa di abad XX, dan peran apa yang dimainkan olehnya. Oleh karena itu, artikel ini hadir dalam rangka menjawab tantangan di atas.

Terdapat beberapa karya ilmiah yang mengulas tentang kitab *fasalatan*. Namun, karya-karya yang ada lebih menitikberatkan pada analisis isi satu kitab *fasalatan*, seperti contohnya artikel yang ditulis oleh Muhammad Fathoni dan Nurkhsiin atau yang membatasi pada upaya implementasi satu kitab *fasalatan* dalam kehidupan sehari-hari seperti artikel karya Erva Zahrotul Wahidah dan Fendi Krisna Rusdiana. Artikel karya Muhammad Fathoni yang berjudul “Fiqih Sufistik KHR. Asnawi Dalam Kitab Fasalatan” menjelaskan bahwa isi kandung *fasalatan* karya ulama kenamaan dari Kudus ini tidak hanya sebatas ajaran salat dalam kacamata fikih yang hitam putih semata, tetapi juga diwarnai dengan nuansa sufistik yang kuat. Nuansa sufistik ini menurutnya, terlihat jelas dari lima baris syiir yang dihadirkan di dalam kata pengantarnya.⁷ Berbeda dengan artikel pertama yang memusatkan perhatiannya pada kata pengantar kitab *fasalatan* KHR Asnawi, Nur Khosiin dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Dalam Kitab Fasalatan Karya KHR. Asnawi” mengulas isi kandungan kitab *fasalatan* ini dengan mengaitkannya dengan kebutuhan pendidikan bagi anak usia dini dan masyarakat umum.⁸ Adapun artikel karya Zahrotul Wahidah dan Fendi Krisna Rusdiana yang berjudul “Pembelajaran Fasholatan sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Anak melalui Metode

⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 119.

⁷ Mohammad Fathoni, “Fiqih Sufistik KHR. Asnawi dalam Kitab Fasalatan,” *Esoterik* 4, no. 2 (15 Desember 2018): 259, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4047>.

⁸ Nur Khosiin, “Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Dalam Kitab Fasalatan Karya KHR. Asnawi,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 9, no. 2 (28 Oktober 2020): 245–66, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i2.230>.

Pembiasaan” merupakan narasi deskripsi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. artikel ini hanya berfokus pada kegiatan pendampingan anak usia dini dalam meningkatkan kualitas salat yang diistilahkan sebagai pembelajaran *fasalatan*, tetapi tidak dijelaskan dari mana sumber materi-materi salat atau kitab *fasalatan* apa yang digunakan dalam kegiatan pengabdiannya.⁹

Dari ketiga artikel di atas, terlihat jelas bahwa belum terdapat kajian historis yang meneliti kitab-kitab *fasalatan* yang ada dan digunakan sebagai panduan masyarakat muslim dalam melaksanakan ibadah salat di Jawa pada abad XX. Kajian ini tentunya melingkupi kitab *fasalatan* apa saja, ragam serta corak yang terkandung di dalamnya dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Atas dasar alasan ini, maka artikel ini hadir untuk mengisi ruang kekosongan di atas.

Dengan menjadikan kitab-kitab *fasalatan* yang beredar di Jawa pada abad XX sebagai subyek dalam penelitian, maka artikel ini mendasarkan diri pada sebuah analisis historis tentang bagaimana kitab-kitab *fasalatan* lahir dalam tradisi pengajaran salat di Jawa pada abad XX. Selain itu, artikel ini juga membahas bagaimana kitab-kitab *fasalatan* yang menggunakan bahasa Jawa dalam aksara pegon ini memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Jawa pada abad XX. Kitab-kitab ini menjadi buku panduan sekaligus tuntunan pelaksanaan salat yang penting bagi masyarakat muslim di pedesaan Jawa, yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa Arab. Oleh karenanya, kitab *fasalatan* bisa dipandang sebagai upaya para kiai pondok pesantren dalam mendiseminasikan ajaran Islam, khususnya perihal salat, kepada muslim Jawa yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan konsep vernakularisasi sebagai pisau analisisnya. Vernakularisasi berasal dari kata Bahasa Inggris *vernacular* yang berarti “*language or dialect spoken in a particular country or region*” (bahasa atau dialek yang diucapkan pada suatu negara atau daerah tertentu).¹⁰ Lebih lanjut vernakularisasi ini dikembangkan oleh A.H. Johns, dalam melihat karya-karya dari Ulama Nusantara, khususnya tafsir. Oleh karenanya, A.H. Johns menegaskan bahwa *vernacularization* adalah “*an attempt to translate the Qur’an into local languages*”.¹¹ Namun hal yang perlu dicermati ialah bahwa vernakularisasi tidak hanya terjadi pada kajian tafsir al-Qur’an semata, tetapi juga merambah dalam bidang lainnya, termasuk di dalamnya fikih salat. Dalam

⁹ Erva Zahrotul Wahidah dan Fendi Krisna Rusdiana, “Pembelajaran Fasholatan sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Anak melalui Metode Pembiasaan,” *JUMAT INFORMATIKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 2, no. 2 (2021): 74–82.

¹⁰ Martin. H. Manser, *Exford Learner’s Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1995).

¹¹ Abdul Mustaqim, “The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Šāliḥ Darat’s Fayḍ al-Raḥmān,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (15 Desember 2017): 357–90, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.

konteks Jawa, vernakularisasi dalam fikih salat ini mewujud dalam kitab-kitab fasalatan, yaitu kitab berisi panduan salat yang disusun dengan menggunakan Bahasa Jawa dalam aksara Arab, atau yang lebih akrab dikenal dengan istilah Arab Pegon.¹²

Selain itu, Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam penyusunannya terdapat lima langkah yang telah dilakukan, yaitu penentuan topik, pengumpulan sumber (heuristic), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013) Dalam penyusunan artikel ini penulis mengumpulkan sumber-sumber primer berupa beberapa kitab *fasalatan* yang diterbitkan pada abad XX, di antaranya *fasalatan* karya kiai Raden Asnawi (Kudus), *Fasalatan Lengkap Sabil al-Najah* karya Kiai Ahmad Sakhawi Amin Pekalongan, *fasalatan* karya Kiai Musyawwir bin Haji Anwar (Purworejo), *Fasalatan al-Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin* karya Kiai Misbah Mustofa Bangilan Tuban, *Fasalatan* Kiai ‘Alawi Shafwan dan *Syair Fasalatan* Kiai Sya’rani bin Haji Shalih (Magelang), serta beberapa sumber pendukung lainnya, baik berupa buku, maupun artikel. Setelah semua sumber terkumpul (heuristic), maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik. Kritik ini mencakup dua hal, yaitu intern dan ekstern. Kritik intern digunakan untuk memastikan kredibilitas data yang termuat dalam sumber, sedangkan kritik ekstern digunakan dalam rangka memastikan autentisitas sumber. Jelasnya kritik ekstern dilakukan terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan dengan kritik intern. Ketika telah mendapatkan data yang kredibel, maka langkah interpretasi dilakukan. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisis dan disintesis. Tentunya dengan memosisikan kitab-kitab fasalatan ini dalam konteks tradisi pemikiran dan intelektual Islam di Jawa abad XX. Hasil rumusan analisis dan sintesis ini kemudian dituliskan dengan memperhatikan konteks waktu yang mengiringa (diakronis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fikih Salat dalam Literatur Fikih sebelum Abad XX

Membicarakan kitab *fasalatan* di Jawa, tidak lepas dari pembahasan kitab fikih di Nusantara secara umum dan Jawa secara khusus. Hal ini terjadi karena sebelum muncul kitab-kitab yang membahas khusus tentang tata cara salat (dari hal-hal yang disyaratkan sebelumnya sampai hal-hal yang seyogyanya dilakukan setelahnya), semua pembahasan terangkum dalam kitab-kitab fikih. Secara umum kitab fikih ini memuat beberapa bab penting, yaitu *Ubudiyyah*, *Muamalah*, *al-Faraidl*, *al-Nikah*, *al-Jinayat*, *al-Hudud*, *al-ath’imah/al-Dabihaini*. Setiap bab-bab ini memiliki

¹² J Jahuri dan S Fauji, “Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa,” *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022): 61–80; Jamaluddin Jamaluddin dkk., “PENULIS KITAB PEGON DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KIAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 2 (2 Januari 2023): 145–58, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.20787>.

sub bab yang lebih kecil lagi, dan sub bab terkait salat itu berada di Bab *Ubudiyah*, yang biasanya terletak setelah pembahasan *Thaharah* (tata cara bersuci).

Dalam sejarahnya eksistensi dan perkembangan kitab fikih di Nusantara dimulai setelah abad ke XVII.¹³ Pada periode ini kecenderungan tasawuf *wujudiyah* atau mistiko-filosofis meminjam istilah Azra, yang direpresentasikan oleh dua tokohnya yang terkemuka, Syeikh Hamzah Fanshuri (w. Sebelum 1607) dan Syamsuddin al-Sumaterani (w. 1630) mulai tergeser dan digantikan oleh pemikiran sufisme yang lebih memperhatikan pada Syariat.¹⁴ Kecenderungan ini secara otomatis mendorong pada meningkatnya intensitas pengkajian fikih. Dalam nuansa yang demikian ini kemudian muncul beberapa kitab fikih yang dikarang oleh ulama nusantara, seperti kitab *ṣirāt al-Mustaqīm* karangan Syeikh Nuruddin al-Raniri (w. 1659), *Mir'ah al-Ṭullab fī Aṣl al-Ma'rifah al-Aḥkām al-Syarī'ah al-Malik al-Wahhāb*, yang disusun oleh Syeikh Abdul Rauf Singkel (1615-1693). Kitab yang disebut terakhir, menurut Bruinessen, merupakan terjemah bahasa Melayu dari kitab berbahasa Arab yang berjudul *Fath al-Wahhāb*.¹⁵ Bahkan, Syeikh Nuruddin al-Raniri menyusun khusus satu kitab fikih yang membahas perihal salat, yang diberi judul *Kifāyat al-Ṣalāt*.¹⁶

Menguatnya kecenderungan Syariah ini tetap berlanjut di abad berikutnya. Abad XVIII ditandai dengan lahirnya beberapa kitab fikih yang dikarang oleh Ulama Nusantara, dua di antaranya yang masyhur adalah kitab *Sabīl al-Muhtadīn* dan *Bughyah al-Ṭullab*. Kitab yang pertama disebut memiliki judul lengkap *Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fī Amr al-Dīn*. Kitab fikih ini dikarang oleh Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (1710-1812) dari pulau Kalimantan, yang telah meimba ilmu di Haramain sekitar tiga puluh tahun dan sempat mengajar di Masjid al-Haram, sebelum akhirnya kembali ke Nusantara di akhir abad XVIII. Menurut Azra (2013) kitab *Sabīl al-Muhtadīn* dalam penyusunannya merujuk kepada beberapa kitab fikih utama dalam Mazhab Syafii, seperti *Syarah Minhāj al-Ṭullāb* karya Syeikh Zakaria al-Anshori, *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarḥ al-Minhāj* karya Syeikh Syams al-Din al-Ramli, *Tuhfah al-Muhtāj li Syarḥ al-Minhāj* karya Syeikh Ibnu Hajar al-Haitami, hingga *Mugnī al-Muhtāj* karya Syeikh Kitab al-Syarbaini. kitab-kitab yang disebutkan merupakan kitab syarah (penjelasan lebih dalam) dari kitab *Minhāj al-Ṭālibīn* karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi. Menurut van

¹³ M. Khamim, "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2022): 65–82, <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013).

¹⁵ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 2015, 127.

¹⁶ Nurul Hak, *Sains Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)* (Pati: Maghza Pustaka, 2020), 231.

Bruinessen kitab karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi dan syarah-syarahnya memiliki prestis paling besar dalam keluarga kitab fikih yang banyak di kaji di Nusantara.¹⁷

Kitab fikih kedua berjudul lengkap *Bugyah al-Ṭullāb al-Murīd Ma'rifah al-Aḥkām bi al-Ṣawāb*. Kitab ini disusun oleh ulama dari Thailand Selatan, yaitu Syekh Daud Abdullah al-Fathani, atau lebih familiar disebut Syekh Daud al-Fathani (1769-1847). Tokoh ini dinilai oleh Azra sebagai ulama Nusantara yang paling produktif menulis di abad XVIII.¹⁸ Seluruh karya-karyanya disajikan dalam bahasa Melayu aksara Jawi, yang kemudian dikenal dengan istilah kitab Jawi.¹⁹ Bruinessen sendiri menyebutkan setidaknya ada 14 kitab yang lahir dari ketekunan Ulama ini.²⁰ Namun, Burhanuddin menyebut karya-karya Syekh Daud al-Fathani mencapai lebih dari 20 puluh kitab.²¹ Dalam penelusuran Azra, selain kitab *Bugyah al-Ṭullāb*, Syekh Dawud al-Fatani juga menulis beberapa kitab fikih lainnya, seperti *Furu' al-Masā'il wa Uṣūl al-Masā'il*, *Jāmi' al-Fawā'id*, *Hidāyah al-Muta'allim wa 'Umdat al-Mu'allim*, *Nahj al-Rāgibīn fī Sabil al-Muttaqin*, *Gāyah al-Taqrīb*, *Īdāh al-Bāb li Murīd al-Nikāḥ bi al-Ṣawāb* dan satu kitab fikih yang khusus menguraikan perihal salat, yaitu kitab *Muniyyah al-Muṣalli*.²²

Abad XIX ditandai dengan semakin menguatnya kajian fikih di Nusantara. Hal ini ditandai dengan banyaknya ulama-ulama Nusantara yang menulis dalam disiplin ilmu hukum Islam ini. Ulama-ulama itu antara lain Kiai Ahmad Rifai Kalisalak (1786-1875), Syekh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani (1813-1897), Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani (1820-1903), Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya (1822-1914) dan Syekh Mahfudz Abdullah Termas (1842-1919).²³

Kiai Ahmad Rifai Kalisalak merupakan ulama Jawa yang produktif menghasilkan kitab. Keunikan dari kiai ini adalah menulis kitab dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon. Menurut Alwan Khoiri, dalam Mastuki dan Ishom El-Saha, ada tiga alasan yang mendorong Kiai Ahmad Rifa'i menuliskan karyanya dalam bahasa Jawa beraksara pegon. *Pertama*, Kiai Ahmad Rifa'i sangat memahami kondisi masyarakatnya, yang kebanyakan merupakan muslim awam, sehingga menggunakan bahasa jawa, alih-alih bahasa Arab, lebih efektif untuk menyebarkan ajaran-ajaran

¹⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 2015, 126-127.

¹⁸ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, 353.

¹⁹ Jajat Burhanudin, "Syaikh Dā'ūd al-Faṭānī dan Hubungan Mekah-Asia Tenggara: Jaringan Intelektual, Transmisi Islam dan Rekonstruksi Sosio-Moral," *Studia Islamika* 24, no. 3 (29 Desember 2017): hlm. 3, <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6215>.

²⁰ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 2015, 137.

²¹ Jajat Burhanudin, "Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia" 60, no. 1 (2022): hlm. 3, <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.1-28>.

²² Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, 353.

²³ Damanhuri, "Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara," *Anil Islam* Vol. 10, no. 2 (Desember 2017): 234-61.

Islam. *Kedua*, seturut dengan alasan pertama, maka diharapkan karya-karya pegonnya ini lebih mudah dipahami oleh muslim awam. *Ketiga*, mengingat muslim awam di masanya sangat senang dengan sastra tembang, maka Kiai Ahmad Rifa'i menuliskan karya-karya pegonnya ini dalam bentuk syair *macapat*, yaitu syair berbasis empat baris dalam satu bait.²⁴ Jumlah kitab karya Kiai Ahmad Rifai sekitar 65 buah. Karya-karya ini mencakup berbagai disiplin keilmuan, salah satunya fikih. Di antara kitab fikih karya kiai Ahmad Rifai yang menghimpun ilmu fikih adalah *Tasyri' al-Muhtāj* dan kitab *Abyan al-Hawāij*.²⁵ Hal yang menarik lainnya dari kitab-kitab kiai Ahmad Rifai ini adalah selain berisi ajaran-ajaran Islam, namun juga memuat kritik yang tajam terhadap pemerintah dan pegawai kolonial Belanda.²⁶

Berbeda dengan Kiai Ahmad Rifai Kalisalak yang lebih memilih arab pegon untuk menulis kitab fikihnya, Syeikh Nawawi Al-Bantani menuliskan kitab-kitabnya dalam bahasa Arab. Sebagian besar karya-karya Syeikh Nawawi merupakan penjelasan (*syarḥ*) dari kitab-kitab kuning yang terkenal, yang dikemas dalam gaya bahasa yang lebih mudah dipahami. Karena posisinya inilah, Bruinessen menyebut Syeikh Nawawi Al-Bantani seorang yang memperkenalkan secara luas, daripada memberi sumbangan baru kepada wacana keislaman.²⁷ Tercatat kitab-kitab Syeikh Nawawi Al-Bantani mencapai puluhan bahkan ratusan. Khusus dalam bidang fikih setidaknya ada delapan karya, yaitu *fath al-Mujib*, *Mirqat al-Shu'ud al-Tasdiq*, *Nihayah al-Zain*, *Uqud al-Lujjan Fi Bayan Huquq al-Zaujain*, *Sullam al-Munajat*, *al-'aqd al-Tsamin*, *al-Tausyikh* dan *al-Tsimar al-Yani'ah*.

Ulama selanjutnya yang melahirkan karya-karya fikih adalah Kiai Shaleh Darat. Dalam menulis kitab-kitabnya, Kiai Shaleh Darat mengikuti jejak Kiai Ahmad Rifai Kalisalak, yakni menyajikan dengan bahasa Jawa dalam aksara pegon. Karya-karya Kiai Shaleh Darat mencakup dua belas kitab.²⁸ Khusus dalam kajian fikih setidaknya terdapat beberapa judul, yaitu *al-Majmu'ah al-Syariyyah al-Kafiyah li al-Awwam*, *Lathaif al-Thaharah*, *Manasik Hajj*, bahkan kitab fikih khusus untuk shalat, *Kitab al-Shalat*.²⁹

Ulama lain yang banyak menulis kitab fikih di periode ini adalah Sayyid Usman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya. Ulama Keturunan Arab ini merupakan sedikit dari ulama Nusantara

²⁴ Mastuki dan M. Ishom El-saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, 3 ed., 2 (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 96-97.

²⁵ Ahmad Ginanjar Sya'ban, *Al-Mukhtaṣar al-Ḥawī fī Tarājim Ba'dl 'Ulamā' Bilād Jāwī* (Jakarta: Maktabah al-Turmusi li al-Turats, 2022), 67.

²⁶ Dahrul Muftadin, "Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i," *JURNAL PENELITIAN*, 29 Desember 2017, 247, <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1218>.

²⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 2015, 161.

²⁸ Mastuki dan M. Ishom El-saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren (2)* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 150.

²⁹ Ahmad Ginanjar Sya'ban, *Al-Mukhtaṣar al-Ḥawī Fī Tarājim Ba'dl 'Ulamā' Bilād Jāwī* (Jakarta: Maktabah al-Turmusi li al-Turats, 2022), 85.

yang memanfaatkan teknologi cetak (litografi) dalam menyebarkan gagasan-gagasannya. Dalam perjalanan karirnya Sayyid Usman pernah diangkat menjadi *Adviseur Honorair voor Arabische Zaken* (Penasehat Kehormatan untuk Urusan bangsa Arab) dari tahun 1891 sampai 1914.³⁰ Karangan-karangan Sayyid Usman disajikan dalam bahasa Arab dan Melayu dalam aksara Jawi. Tercatat ada sekitar 50 karya yang ditulisnya, dan dua pertiganya menggunakan bahasa Melayu-Jawi.³¹ Di antara kitab-kitab fikih yang ditulis Sayyid Usman adalah *Kitab al-Faraidh*, Hukum Perkawinan, Kitab Manasik dan *al-Qawanin al-Syar'iyah*. Kitab yang disebut terakhir pada masanya diperbolehkan oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai panduan bagi pengadilan agama.³² Khusus mengenai salat, Sayyid Usman menulis kitab Ringkasan Seni Menentukan Waktu Sah untuk Shalat.³³

Syeikh Mahfudz al-Termasi merupakan ulama produktif lainnya. Menurut Bruinessen Syeikh Mahfudz al-Termasi merupakan ulama yang paling dihormati oleh beberapa kiai pendiri Nahdlatul Ulama (NU).³⁴ Karya-karya Syeikh Mahfud meliputi berbagai disiplin keislaman dan ditulis dalam bahasa Arab. Tercatat ada 20 karya yang telah ditulisnya. Khusus dalam bidang fikih di antaranya *Kitab Takmilah al-Manhaj al-Qawim dan Hasyiyah Mauhibah Dzawi al-Fadl 'ala Mukhtashar Bafadl* atau yang masyhur dikenal sebagai *Hasyiah al-Turmusi*.³⁵

Fasalatan: Kitab Fikih Salat di Jawa Abad XX

Setelah melihat bagaimana perkembangan literatur fikih di Nusantara sejak abad XVII hingga abad XX, maka tergambar jelas bahwa fikih salat masih tergabung dalam kitab-kitab fikih tersebut. Meskipun demikian kita menemukan beberapa karya ulama di sepanjang periode tersebut yang mulai menyusun fikih salat secara independen, terlepas dari kitab fikih secara umum. Hal itu bisa dilihat dari beberapa judul, seperti kitab *Kifāyat al-Ṣalat* karya Nuruddin al-Raniri, Kitab *Muniyyah al-Muṣalli* karangan Syeikh Daud al-Fathani, hingga kitab Ringkasan Seni Menentukan Waktu Sah untuk Shalat karangan Sayyid Usman.

Perkembangan penulisan fikih salat yang independen, terlepas dari kitab fikih secara umum, semakin menguat dan mendapatkan bentuknya yang mapan di abad XX. Dalam Konteks Jawa kitab

³⁰ Nico J.G. Kaptein, *Islam, Colonialism and Modern Age in the Netherland East Indies: A Biography of Sayyid Uthman (1822-1914)* (Leiden: Brill, 2014), 124.

³¹ Mastuki dan El-saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren (2)*, 40.

³² Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, 137.

³³ Mastuki dan El-saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren (2)*, 44.

³⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hlm. 108.

³⁵ Sya'ban, *Al-Mukhtashar al-Hāwī Fī Tarājim Ba'dl 'Ulamā' Bilād Jāwī*, 140.

fikih salat model ini mewujud dalam apa yang dikenal dengan fasalatan. Dalam bagian ini, pembahasan diarahkan untuk melihat kitab-kitab fasalatan di Jawa pada abad XX.

Fasalatan Kiai Muhammad Asnawi Kudus

Kitab fasalatan pertama adalah kitab Faslatan KHR Asnawi Kudus. Kitab ini memiliki judul lengkap *Fashalatan li al-Syeikh al-'Allāmah Ṣaḥīb al-Fadīlah Muḥammad Asnawī al-Qudusī*. Sebagaimana tersurat jelas dalam judulnya, kitab ini merupakan tuntunan shalat yang diamalkan dan diajarkan oleh Kiai Muhammad Asnawi Kudus (1861-1959). Hanya saja yang membukukannya bukan KHR Asnawi Kudus sendiri, melainkan cucunya, KH. Ahmad Minan Zuhri.

KHR. Asnawi merupakan ulama yang telah belajar ke beberapa kiai di Jawa dan Haramain. Dalam sejarahnya, KHR Asnawi adalah figur dan kiai penting di kalangan muslim tradisional. Dia bersama KH. Wahab Hasbullah aktif berdialog dan berdebat dengan kelompok muslim modernis untuk membela kepentingan dan amaliyah muslim tradisional di Nusantara. Bahkan dia salah satu dari dua kiai yang diutus oleh Komite Hijaz menghadap kepada Ibn Raja Sa'ud untuk memohon jaminan terhadap amaliyah muslim tradisional (bermazhab) di Tanah Hijaz. Komite Hijaz inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya organisasi Nahdatul Ulama pada 1926.³⁶

Kitab Fasalatan KHR Asnawi Kudus ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon, dan dicetak oleh Menara Kudus sebelum tahun 1956, karena di tahun 1956 buku versi terjemah bahasa Indonesianya ditulis juga oleh KH. Ahmad Minan Zuhri dengan judul "Tuntunan Sholat Lengkap dan Wiridan dan Sholat-sholat Sunnah".³⁷ Kitab *fasalatan* ini menjadi salah satu kitab yang paling populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tidak kalah populernya dengan kitab *Majmū' al-Syarīf* Karangan Kiai Soleh Darat.³⁸

Kitab fasalatan Kiai Muhammad Asnawi Kudus memuat seratus halaman dan dalam ukuran kecil (saku). Kitab fasalatan ini menghimpun 12 pembahasan (*fasl*) penting dalam tuntunan salat. Fasal-fasal itu antara lain *faṣl fī al-Azān wa al-Iqāmah*, *faṣl fī al-wuḍū'*, *faṣl fī mubṭilāt al-wuḍū'u*, *faṣl fī al-ṣalāt wa azkārīhā*, *faṣl fī mubṭilāt al-ṣalāt faṣl fī ṣalāt al-jumu'ah*, *faṣl fī al-qabliyyah wa al-ba'diyyah*, *faṣl fī ṣalāt al-Tarāwīḥ wa al-witr*, *faṣl fī ṣalāt al-ḍuhā*, *faṣl fī ṣalāt al-tasbīḥ*, *faṣl fī ṣalāt al-ṭdāin*, *faṣl fī ṣalāt al-jam'i wa al-qaṣr*, *faṣl fī ṣalāt al-mayyit*, *faṣl fī ṣalāt al-istikhārah*, *faṣl fī ṣalāt al-istiṣqā'*, *faṣl fī ṣalāt al-khusūf wa al-kusūf* dan *faṣl fī ṣalāt al-Tahajjud*.³⁹ Dalam

³⁶ Mastuki dan El-saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (2), 191.

³⁷ Jamaluddin, *Menara Kudus, Riwayat Sebuah Penerbit* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2021), hlm. 116.

³⁸ Mastuki dan El-saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (2), 192.

³⁹ Ahmad Minan Zuhri, *Fashalatan li al-Syeikh al-Allamah Shahib al-Fadilah Muhammad Asnawi al-Qudusi* (Kudus: Menara Kudus, t.t.).

penjelasannya, kitab Faslatan KHR Asnawi Kudus tidak membatasi pada tuntunan salat semata, tetapi menerangkan pula tuntunan ibadah-ibadah lain yang terkait dengan fasal yang sedang dibicarakan. Salah satu contohnya adalah di dalam *faṣl fī ṣalāt al-Tarāwīḥ wa al-witr*, dimana pembahasan tidak hanya menjelaskan salat sunnah Tarawih dan Witr saja, tetapi juga dijelaskan niat puasa.⁴⁰

Kitab *Sabīl al-Najāh: Fasalatan Lengkap*

Kitab fasalatan kedua yang banyak tersebar di Jawa adalah kitab karangan Kiai Ahmad Sakhawi Amin. Pengarangnya berasal dari Pekalongan. Kitab ini selesai ditulis pada 8 Sya'ban 1388 H/1968 dan diterbitkan oleh penerbit Maktabah al-Munawwar Semarang,⁴¹ salah satu penerbit kitab pegon yang lahir setelah kemerdekaan.⁴²

Kitab *Sabīl al-Najāh: Fasalatan Lengkap* berisi 217 halaman. Di dalamnya terdapat 3 (tiga) bab dan setiap bab mencakup beberapa fasal. Hal yang menarik adalah kombinasi pemberian judul bab dan fasal. Judul bab ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan judul fasal ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon. Bab pertama adalah Bab *Ṭahārah*. Di bab pertama ini terdapat 11 fasal. Bab kedua berjudul Bab *al-Ṣalāt*. Fasal-fasal yang ada di dalam bab dua ini berjumlah 21. Bab ketiga adalah Bab *Ṣalāt al-Jamā'ah*, yang menghimpun 2 fasal. Bab terakhir adalah Bab *Ṣalāt al-Jumu'ah* yang memuat 46 fasal. Jumlah fasal yang banyak di bab ini karena penulis tidak hanya memuat tentang perihal salat Jum'at saja, tetapi juga salat-salat sunnah, baik yang dikerjakan secara berjamaah seperti salat Tarawih dan Salat 'id, maupun salat sunnah yang dilaksanakan secara individu, seperti shalat *qabliyyah* dan *ba'diyyah*.⁴³

Fasalatan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah

Kitab fasalatan ini disusun oleh Kiai Musyawwir bin Haji Anwar. Seorang kiai yang berasal dari desa Kaliabu, Kecamatan Salaman Kabupetan Magelang. Kiai Musyawwir bin Haji Anwar menyelesaikan kitab ini pada 21 Ramadan 1406, atau bertepatan dengan 14 Juni 1986. Dalam keterangannya, kitab ini dicetak di Magelang oleh Penerbit al-Mukhtar (atau Mukhtar bin Sya'rani).⁴⁴

Kitab *Fasalatan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* berisi 120 halaman yang menghimpun empat fasal utama. Keempat fasal itu adalah *faṣl fī al-azān*, *faṣl fī al-wuḍū'*, *faṣl fī mubṭilāt al-wuḍū'* dan *faṣl fī al-ṣalāt wa azkārīhā*. Setiap fasal ini kemudian menurunkan subfasal. Subfasal yang terbanyak ada di dalam fasal *faṣl fī al-ṣalāt wa azkārīhā*. Di dalam fasal ini setidaknya terdapat

⁴⁰ Zuhri, 65-66.

⁴¹ Ahmad Sakhawi Amin, *Sabīl al-Najāh: Fasalatan Lengkap* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.t.).

⁴² Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 2015, 158.

⁴³ Amin, *Sabīl al-Najāh: Fasalatan Lengkap*.

⁴⁴ Musyawwir bin Anwar, *Fasalatan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Magelang: al-Mukhtar, t.t.).

62 subfasal. Sedangkan fasal yang lainnya hanya berisi satu sub fasal kecuali pada *faṣl fī al-azān*, yang menghimpun dua subfasal, yaitu *dunga sakwise adzan* dan *lafade iqāmah*.⁴⁵

Hal lain yang perlu diketahui adalah bahwa kitab *Fasalatan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak hanya mengulas tentang fikih salat semata, tetapi terhimpun juga di dalamnya pembahasan mengenai ilmu tauhid. Pembahasan ilmu tauhid itu setidaknya terdapat dalam dua subfasal, yaitu *'Aqā'id Seket* (Akidah lima puluh) dan *Syīr Akale Wajib*. *'Aqā'id Seket* merupakan karangan Kiai Abu Darda' Sigidong, Kepil, Wonosobo. Berisi tentang ajaran-ajaran tauhid yang lima puluh (*seket*), yang meliputi sifat wajib bagi Allah yang berjumlah 20, sifat mustahil bagi Allah yang berjumlah 20, sifat jaiz bagi Allah yang berjumlah 1, sifat wajib bagi rasul yang berjumlah 4, sifat mustahil bagi rasul yang berjumlah 4 dan sifat jaiz bagi rasul yang berjumlah 1, sehingga total terdapat 50. Pembahasan *'Aqā'id Seket* ini disajikan dalam bentuk prosa. Sedangkan lampiran kedua yaitu bait nazam yang disusun oleh oleh K.H. Muhammad Irsyad Lowanu, Bagelen, Purworejo. Nazam ini memuat 90 baris dalam bahasa Jawa aksara Pegon.⁴⁶

Kitab fasalatan fasalatan Nūr al-Mubīn fī Adāb al-Muṣallīn

Kitab fashalatan ketiga adalah karangan kiai produktif kelahiran Rembang, Kiai Misbah Mustofa (1916-1994). Pengarang kitab ini merupakan salah satu kiai yang banyak menulis kitab dalam bahasa Arab dengan aksara pegon. Kiai Misbah tak lain merupakan adik dari Kiai Bisri Mustofa Rembang, yang juga menjadi penulis kitab pegon produktif setelah kemerdekaan. Puluhan karya telah lahir dari ketekunannya, yang meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti bidang fikih, tasawwuf, hadits, bahasa, Akhlaq dan Tafsir. Dari bidang yang terakhir disebut, Kiai Misbah menulis kitab tafsir bahasa jawa yang terkenal, yaitu kitab *al-Iklil fī ma'ani al-Tanzil* yang berisi 30 jilid.

Kitab fasalatan *Kitab fasalatan Nūr al-Mubīn fī Adāb al-Muṣallīn* diterbitkan pada tahun 1991 oleh penerbit keluarga kiai Misbah sendiri, yaitu Maktabah Bangilan, Tuban. Kitab ini merupakan fasalatan yang paling banyak jumlah halamannya dibanding dengan kitab-kitab fasalatan pegon lainnya yang tersebar dan digunakan di Jawa. Terhitung ada sejumlah 300 halaman yang terkandung dalam kitab ini. Kitab ini menghimpun 38 bab. Selain bab, kitab ini juga memuat fasal, *tanbīh* (peringatan penting) dan masalah. *Tanbīh* berisi tentang wanti-wanti penulis agar pembaca tidak jatuh dalam perbuatan yang salah, seperti pengucapan lafal Allah dalam *takbīrah al-ikrām*, yang terkadang mengganti kata *lam* menjadi *wawu*, dan hal-hal lainnya. Sedangkan masalah berisi permasalahan kasuistik yang terjadi dalam pelaksanaan salat, seperti orang salat

⁴⁵ bin Anwar.

⁴⁶ bin Anwar, hlm. 100-118.

yang lupa membaca *tasyahhud awal* dan lain-lain.⁴⁷ Hal menarik lainnya adalah ada perbedaan penamaan judul kitab, bab dan fasal yang ada di kitab ini. Judul kitab menggunakan kombinasi bahasa Jawa Arab pegon dan bahasa Arab, yang tertera dalam judul, *Kitab fasalatan Nūr al-Mubīn fī Adāb al-Muṣallīn*. Fasalatan merupakan bahasa Jawa dan 5 kata berikutnya merupakan bahasa Arab. Adapun judul bab dan fasal menggunakan bahasa Jawa aksara pegon, sedangkan *masalah* dan *tanbīh* merupakan bahasa Arab.

Fasalatan Sabīl al-Falāḥ

Penyusun kitab fasalatan *Fasalatan Sabīl al-Falāḥ* adalah Kiai ‘Alwi Shafwan. Kitab fasalatan dicetak di Semarang oleh penerbit Pustaka Alawiyyah. Secara keseluruhan, kitab fasalatan karya Kiai ‘Alwi Shafwan ini memuat 110 halaman. Dalam kitabnya ini Kiai Alwi Shafwan memuat perihal tentang salat. Untuk menjelaskan ini Kiai Shafwan menghadirkan 37 fasal yang berkait dengan salat. Bahkan tidak hanya membahas salat semata, tetapi diuraikan pula tentang agama Islam, rukun-rukun Islam, hingga jenis-jenis air.⁴⁸

Hal yang menarik dari kitab ini adalah penamaan fasal-fasalnya. Setidaknya ada dua cara dalam memberi judul fasal, yaitu dengan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Jawa Pegon. Namun, sekalipun demikian isi dan uraian yang ada di dalam fasalnya tetap menggunakan bahasa Jawa dalam aksara pegon. Judul-judul fasal yang menggunakan bahasa Arab antara lain *al-dīn al-Islām*, *Arkān al-Islām*, *Anwā’ al-Miyāh*, *al-Najasāt*, *furūd al-Wuḍū’*, *Mubṭilāt al-Wuḍū’*, *Ḥikmah iqāmah al-ṣalāt*, *syurūt ṣiḥḥah al-ṣalāt*, *Arkān al-ṣalāt*, *al-ṣalāt*, *sunan al-ṣalāt*, *makrūhat al-ṣalāt*, *awqāt al-tahrīm*, *ṣalāt Jamā’ah*, *ṣalāt jum’ah*, *ṣalāt al-’idain*, *ṣalāt al-mayyit*, *ṣalāt al-musaffir*, *al-ṣalāt al-masnūnah*. Sedangkan judul-judul fasal yang menggunakan bahasa Jawa dalam aksara pegon meliputi *cara ngilangaken najis*, *barang ingkan mumkin kesupen nalika shalat*, *perbedaan antawisipun tiyang jaler lan estri*, *Doa sak bakdane wudlu*, *lafadipun iqamah*, *Doa sak bakdane adzan*, *cara ngelampahi shalat*, *lafadzipun tahiyyat*, *wiridan sak bakdane shalat*, *syarat-syarat shalat jama’ah*, dan *pinten-pinten doa penting lan mujarab*.⁴⁹

Kitab Fasalatan Komplit bi al-Lugah al-Jāwiyyah al-Mrikiyyah

Kitab fasalatan yang keenam adalah kitab karya Muhammad Abda’i Ratmi. Kitab ini berjudul *Kitab Fasalatan Komplit bi al-Lugah al-Jāwiyyah al-Mrikiyyah*. Dalam sampul halamannya

⁴⁷ Misbah Mustofa, *Fashalatan Al-Nur al-Mubin fi adab al-Mushallin* (Tuban: Maktabah al-Balagh Bangilan, 1991).

⁴⁸ Alwi Sofwan, *Fasalatan Sabil al-Falah* (Semarang: Pustaka Alawiyyah, t.t.).

⁴⁹ Sofwan.

terlihat jelas bahwa kitab ini diterbitkan oleh Toko Kitab Utama, yang berada di Jalan Sasak no. 35 Surabaya.⁵⁰

Kitab *Fasalatan Komplit bi al-Lughah al-Jāwiyyah al-Mrikiyyah* memuat 138 halaman. Seperti kitab-kitab fasalatan lainnya, kitab ini berisi tentang hal-ihwal pelaksanaan ibadah salat, mulai dari pembahasan mengenai bersuci (*tahārah*), pelaksanaan salat wajib, hingga pelaksanaan salat-salat sunnah. Total terdapat 94 fasal yang dijelaskan dalam kitab ini. Dalam penyajiannya, setiap fasal diberi judul dalam bahasa Arab, sedangkan penjelasannya menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pegon. Hal yang menarik dari kitab fasalatan ini adalah di dalamnya dilengkapi dengan gambar-gambar yang memeragakan beberapa gerakan wudlu, tayammum, hingga gerakan di dalam salat, seperti *takbīrah al-ihrām*, *i'tidāl*, *sujūd*, duduk *tasyahhud awwal* dan *akhir*, hingga gerakan akhir salat, yaitu mengucapkan salam.⁵¹

Syi'ir Fasalatan

Kitab *Syi'ir Fasalatan* merupakan buah karya dari seorang ulama yang bernama Kiai Sya'roni. Dalam keterangannya kiai Sya'roni merupakan seorang putra dari Haji Shaleh. Kiai Sya'roni berasal dari dusun Jamblang, desa Kaliabu, kecamatan Salaman, kabupaten Magelang. Kitab karyanya ini selesai ditulis pada 21 Safar 1383 H, atau bertepatan dengan 14 Juli 1962, dan kemudian dicetak dan diterbitkan di Semarang oleh penerbit Thoha Putra. Sebagaimana disebut oleh Bruinessen, bahwa Toha Putra merupakan salah satu penerbit yang lahir setelah kemerdekaan yang banyak mengorbitkan karya-karya dari kiai pesantren dengan ciri khas penyajian dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon.⁵²

Berbeda dengan kitab-kitab fasalatan yang dijelaskan sebelumnya, kitab *Syi'ir Fasalatan* ini disajikan dalam bentuk nazam, dan bukan dalam bentuk prosa. Cara ini menjadikan kitab ini mudah dipelajari dan dihafal bagi setiap santri dengan cara menyenandungkannya. Kitab *Syi'ir Fasalatan* memuat 116 baris bait syiir yang tergabung dalam 9 bab penting dalam salat. Kesembilan bab dalam kitab syiir fasalatan ini adalah *bab banyu*, *bab ferdhune wuḍu'*, *bab batale wuḍu'*, *bab larangane wong kang ḥadaś cilik*, *bab mertelaaken adus wajib*, *bab syarat ṣalāt*, *bab rukun ṣalāt*, *bab batale ṣalāt*, *bab syarate wong kang makmum*.⁵³

⁵⁰ Muhammad Abdai Ratmi, *Fasalatan Komplit bi al-Lughah al-Jawiiyyah al-Mrikiyyah* (Surabaya: Toko Kitab Utama, t.t.).

⁵¹ Ratmi.

⁵² Sya'rani bin Shalih, *Syiir Fasalatan* (Semarang: Karya Toha Putra, 1962).

⁵³ bin Shalih.

Posisi dan Urgensi Kitab-kitab Fasalatan di Jawa Abad XX

Setelah mengulas kitab-kitab fasalatan yang ditulis oleh kiai-kiai Jawa pada abad XX, maka di bagian ini akan direfleksikan posisi dan urgensi yang dimainkan oleh kitab-kitab fasalatan di atas dalam upaya diseminasi ilmu pengetahuan, khususnya tentang perihal salat. Namun hal yang perlu dicermati bahwa kitab-kitab fasalatan ini tidak semata mengenai salat saja, tetapi di dalamnya termuat peran penting lainnya, yaitu peran kultural. Peran yang disebutkan terakhir ini mewujudkan dalam penggunaan Bahasa Jawa dalam aksara pegon di dalam kitab fasalatan, dan aksara pegon sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Titik Pudjiastuti, dianggap sebagai wujud identitas Islam-Jawa.⁵⁴

Panduan dan Tuntunan Salat

Posisi utama dari keberadaan kitab-kitab fasalatan adalah sebagai pedoman dan tuntunan pelaksanaan ibadah salat. Kitab fasalatan menjadi panduan praktis pelaksanaan salat bagi masyarakat muslim di Jawa. Oleh karenanya, kitab fasalatan berisi tata cara pelaksanaan salat, dari hal-hal yang harus dilakukan sebelum salat, hal-hal yang dilakukan dalam salat, hingga hal-hal yang dilakukan setelah salat. Bahkan di salah satu kitab fasalatan, yaitu kitab *Kitab Fasalatan Komplit bi al-Lugah al-Jāwiyyah al-Mrikiyyah* dihadirkan beberapa gambar orang ketika mempraktikkan wudu, tayammum dan beberapa gerakan salat. Hal ini dihadirkan demi memberi panduan dan tuntunan yang jelas dalam pelaksanaan salat.

Hal lain yang perlu dicermati bahwa, di beberap judul kitab fasalatan ditulis secara tegas kata penuntun dan tuntunan. Sebagai contoh dalam halaman judul *Kitab Fasalatan Komplit bi al-Lugah al-Jāwiyyah al-Mrikiyyah* terdapat kata penuntun dalam tulisan Arab Pegon. Begitu juga kata tuntunan terlihat secara jelas di dalam kitab *Fasalatan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karya Kiai Musyawwir ibn Haji Anwar Kaliabu Salaman Magelang, yang menyebut secara eksplisit di halaman judulnya, “*isi kitab fasalatan: (1) tuntunan ṣalāt ferdu, (2) tuntunan ṣalāt sunnah....*” (isi kitab fasalatan: tuntunan salat wajib (*fardu*), (2) tuntunan salah sunnah).

Peneguhan Fikih Salat Mazhab Imam Syafi'i

Mazhab Syafii merupakan madzhan fikih yang dipraktikkan secara luas oleh muslim Nusantara, termasuk muslim Jawa. Mazhab Syafi'i merujuk pada metode pengambilan hukum (*istinbāṭ al-ahkām*) yang telah dirumuskan oleh Imam Syafi'i, seorang ulama kelahiran Gaza Palestina tahun 767 dan wafat pada usia 45 tahun di Fustat, Mesir tahun 820.⁵⁵ Mazhab Syafi'i dianggap sebagai

⁵⁴ Titik Pudjiastuti, “Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa,” *Suhuf* 2, no. 2 (2009): 271–84.

⁵⁵ Anny Nailatur Rohmah dan Ashif Az Zafi, “Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia,” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (12 Mei 2020): 178, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325>.

mazhab fikih yang moderat karena mensintesis dua aliran fikih yang berkembang ketika itu, yaitu aliran *ahl al-ḥadīs* yang diwakili oleh Imam Malik di Madinah dan aliran *ahl al-ra'y* yang diwakili oleh Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya yang ada di Irak.⁵⁶ Setelah belajar kepada kedua aliran fikih tersebut, Imam Syafi'i merumuskan metodologi penggalian hukum, yang menggabungkan dua metode di atas, sehingga menghasilkan ketetapan bahwa sumber hukum Islam itu ada empat, yaitu *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *Ijma'* dan *Qiyas*. Sikap moderat fikih mazhab Syafi'i ini segera disambut hangat oleh masyarakat muslim dunia, termasuk di Nusantara, terlebih di Jawa.⁵⁷

Di Jawa mazhab Syafi'i hadir sejak awal-awal proses islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo. Sembilan wali penyebar Islam awal di Jawa ini merupakan pengamal mazhab Syafi'i secara fikih dan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* secara teologi.⁵⁸ Walisongo berperan penting dalam penyebaran mazhab Syafi'i di Jawa.⁵⁹ Fakta historis ini semakin diperkuat dengan ditemukannya satu kitab mazhab Syafii di Jawa pada 1600 yang kemudian dibawa ke Eropa. Kitab itu berjudul *al-Taqrīb fi al-Fiqh*, yang merupakan buah karya dari seorang ulama yang bernama Abu Suja' al-Isfahani.⁶⁰

Dalam perjalanannya, mazhab fikih Imam Syafii ini menjadi mazhab mayoritas di kepulauan Nusantara dan Jawa. Hal ini terlihat dari banyaknya kepustakaan fikih mazhab Syafi'i, dari kitab yang diperuntukan bagi pelajar tingkat dasar, seperti kitab *Safīnah al-Najāh*, hingga kitab yang diperuntukkan untuk pelajar tingkat atas seperti *Fath al-Mu'īn*, *Fath al-Wahhāb*, *Minhāj al-Tālibīn*, *al-Muhazzab* dan lain sebagainya. Mazhab Syafi'i dikembangkan secara luas di pondok-pondok pesantren di Jawa. Oleh karenanya, kepustakaan fikih yang dihasilkan oleh institusi ini bernuansa mazhab Syafii, termasuk di dalamnya tentang fikih salat.

Fikih salat di Jawa termuat dalam kitab-kitab fasalatan. Kitab-kitab fasalatan yang banyak dipelajari muslim Jawa ini mengikuti tatacara mazhab Syafii. Oleh karenanya, kiai Misbah Mustofa dalam karangannya, *Fasalatan Nūr al-Mubīn fi Adāb al-Muṣallīn* (1991) menegaskan bahwa kitab fasalatannya mengikuti mazhab Syafi'i sebagaimana terlihat jelas dalam ungkapan di pendahuluan kitabnya, "*fasalatan iki diaturake marang muslimin miturut mazhab Imam Syafi'i lan dialap sangking kitabe ulama Mazhab Syafi'i kaya Fath al-Mu'īn, al-Muhazzab, kitab Majmū' Syarah Muhazzab lan liya-liyane*", (terjemah bebasnya berbunyi, "Fasalatan ini disajikan kepada

⁵⁶ Agus Supriatna, "'As-Sittīna Mas'alah' Kitab Fikih Abad Pertengahan Karya Syekh Abu Al-'Abbas Ahmad Zahid," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (31 Desember 2018): 417–41, <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.561>.

⁵⁷ Rohmah dan Zafi, "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia."

⁵⁸ Muhyiddin Abdussomad, *al-Hujjah al-Qath'iyyah fi Shihhah al-Mu'taqadat wa al-'Amaliyyah al-Nahdliyyah* (Surabaya: Khalista, 2015), 15.

⁵⁹ Kholili Hasib, "Menelusuri Mazhab Walisongo," *Tsaqafah* 11, no. 1 (30 November 2015): 137, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.257>.

⁶⁰ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 2015, 97.

umat Islam menurut Mazhab Syafi'i, yang diambil dari beberapa kitab ulama Mazhab Syafi'i, seperti *kitab Fath al-Mu'in*, *kitab al-Muhazzab*, *kitab Majmū' Syarah Muhazzab* dan lain-lainnya").⁶¹

Untuk membuktikan klaim di atas, maka perlu kirannya dihadirkan beberapa contoh. *Pertama*, semua kitab fasalatan yang diulas dalam artikel ini memuat fardu-fardu wudu yang berjumlah 6. Ketetapan ini jelas merupakan pandangan Mazhab Syafi'i. Sekalipun Mazhab Imam Ibnu Hambal juga menetapkan 6 fardu wudu, tetapi terdapat perbedaan dalam salah satu fardunya, yaitu mengusap kepala. Mazhab Imam Ibnu Hanbal mensyaratkan pengusapan semua bagian kepala, termasuk kedua telinga, sedangkan Mazhab Imam Syafi'i hanya mencukupkan dengan mengusap sebagian kepala.⁶² Ketentuan mengusap sebagian kepala ini termuat di semua kitab fasalatan di atas.

Kedua, semua kitab fasalatan menyebutkan kesunahan membaca doa *qunūt* setelah melakukan *ruku'* di rakaat kedua shalat subuh. *Qunūt* sendiri menurut Mazhab Syafi'i menempati posisi sunnah *ab'ād*, sebuah sunnah yang jika ditinggalkan, maka ada anjuran bagi pelakunya untuk melakukan sujud *sahwī* di akhir salat. Ketentuan ini berbeda dengan mazhab fikih lainnya, seperti Imam Malik yang mengatakan doa *qunūt* berstatus *mustahabb*, tetapi dilakukan sebelum ruku, atau Imam Abu Hanifah yang secara tegas tidak membolehkan sama sekali membaca *qunūt* di salat subuh.⁶³

Dengan melihat bukti-bukti di atas, maka tidak keliru jika kita mengatakan bahwa kitab-kitab fasalatan yang ditulis di abad XX dianggap sebagai peneguh fikih salat ala Mazhab Syafi'i di pulau Jawa, mengingat isi kita ini yang memuat tatacara salat dengan menggunakan pendekatan Mazhab Syafi'i.

Pelestari Bahasa Jawa dalam Aksara Pegon

Telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa kitab-kitab fasalatan yang ditulis oleh para kiai pesantren disajikan dengan bahasa Jawa dalam aksara pegon. Realitas ini menunjukkan bahwa kitab-kitab fasalatan memainkan sebuah peran kultural, yaitu melestarikan bahasa Jawa dalam huruf pegon itu sendiri. Aksara pegon merupakan sistem keberaksaraan yang lahir dari kalangan muslim di sepanjang pantai utara pulau Jawa setelah abad XV.⁶⁴

⁶¹ Mustofa, *Fashalatan Al-Nur al-Mubin fi adab al-Mushallin*, b.

⁶² Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003). 51-59.

⁶³ Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Ibn Rusyd, *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid Jilid I* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995), 254.

⁶⁴ Jahuri dan Fauji, "Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa."

Pegon merupakan bentuk modifikasi aksara Arab yang disesuaikan dengan fonologi bahasa Jawa. Sepanjang periode abad XV hingga abad XIX, arab pegon menjadi aksara yang banyak ditulis kalangan muslim Pulau Jawa, baik untuk kepentingan keagamaan, maupun non keagamaan.⁶⁵ Perkembangan Arab pegon semakin merosot seiring menguatnya dominasi Kolonial Hindia Belanda, terutama ketika aksara Latin dikenalkan secara luas. Pelan tapi pasti, aksara pegon mulai terpinggirkan.

Di abad XX, terutama pasca kemerdekaan, Arab pegon semakin terpinggirkan. Hal ini terjadi seiring adanya gelombang nasionalistik yang diprakarsai oleh pemerintah demi mencapai sebuah masyarakat yang terintegrasi. Dalam mewujudkan rencana ini, pemerintah menghadirkan lembaga-lembaga nasional ke berbagai wilayah, tak terkecuali di pelosok pedesaan. Dalam batas-batas tertentu, kenyataan ini menyebabkan budaya lokal, ritual sosial desa, kesenian, festival, mitologi dan bahasa daerah yang digunakan di daerah mulai tergantikan dengan simbol-simbol yang bersifat nasional. Kenyataan ini jelas mendesak keberadaan bahasa daerah yang digunakan, karena di saat bersamaan bahasa Indonesia semakin populer penggunaannya di tengah masyarakat. Semakin popolernya bahasa Indonesia di pedesaan karena disosialisasikan secara masif oleh pemerintah melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik.⁶⁶

Dalam konteks bahasa Jawa keadaan ini diperburuk dengan munculnya kurikulum 1975 yang menjadikan bahasa Jawa hanya sebagai mata pelajaran tambahan, berbeda dengan periode sebelumnya yang merupakan mata pelajaran wajib. Imbasnya adalah semakin sedikit alokasi waktu yang diberikan sekolah dalam mata pelajaran bahasa Jawa, sehingga berdampak pada penurunan kemampuan anak-anak dalam bahasa Jawa. Keadaan di atas diperparah dengan adanya pergeseran dalam dunia literasi cetak yang ada di Indonesia, yakni adanya pergeseran penulisan karya sastra yang sebelumnya menggunakan bahasa Jawa beralih kepada bahasa Indonesia. Sepanjang tahun 1960 dan 1970-an beberapa pengarang bahasa Jawa beralih kepada penulisan karya sastra dalam bahasa Indonesia. Beberapa tokoh yang melakukan peralihan kepengarangan ini di antaranya Suparto Brata, Prijana Windu winata, Poerwadhie Atmodiharjo, Sapardi Djoko Damono, Arswendo Atmowiloto dan Satyagraha Hoerip.⁶⁷

Ditengah ketersingkirkan bahasa Jawa di pedesaan, baik karena sosialisasi bahasa Indonesia yang semakin masif dalam media cetak dan elektronik (radio dan televisi), kitab fasalatan hadir dengan bahasa Jawa dalam aksara pegon. Hal ini menegaskan urgensi kitab fasalatan sebagai pelestari bahasa Jawa, selain memainkan peran utamanya sebagai kitab penuntun salat.

⁶⁵ Pudjiastuti, "Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa."

⁶⁶ Jamaluddin, *Menara Kudus, Riwayat sebuah Penerbit*, ed. oleh Eka Prasetya Widhi Utami (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2021), 130.

⁶⁷ Jamaluddin, 131.

KESIMPULAN

Ajaran agama yang universal akan selalu berkomunikasi dengan nilai-nilai lokalitas, karena ajaran tersebut tidak akan bisa terwujud dengan baik tanpa menggunakan infrastruktur budaya lokal yang telah mapan di dalamnya. Hal ini juga terlihat dalam kehadiran kitab-kitab fasalatan di Jawa pada abad XX. Kitab fasalatan bisa kita lihat dalam kaca mata di atas, yakni bagaimana ajaran universal agama (Islam) bersinergi dengan budaya lokal (bahasa Jawa) dalam mewujudkan cita agama. Fasalatan memuat fikih salat, yang merupakan salah satu ajaran penting dalam agama Islam, kehadirannya dengan bahasa Jawa dengan aksara pegon merupakan bentuk kreatifitas kiai-kiai pesantren dalam mendiseminasikan fikih salat kepada muslim Jawa dengan mempertimbangkan lokalitas budaya yang ada. Usaha ini dilakukan agar isi ajaran fikih salat bisa diterima dengan baik oleh muslim Jawa, karena disajikan dalam bahasa mereka (bahasa Jawa). Hal lain yang perlu dicermati bahwa, keberadaan kitab fasalatan ini juga memainkan peran penting lainnya, yaitu sebagai peneguh fikih salat madzhab syafii di Jawa dan pelestari bahasa Jawa dalam aksara pegon.

REFERENSI

- Abdussomad, Muhyiddin. *al-Hujjah al-Qath'iyah fi Shihhah al-Mu'taqadat wa al-'Amaliyyah al-Nahdliyyah*. Surabaya: Khalista, 2015.
- Ahmad, Nur. *Wajah Islam Nusantara: Jejak Tradisi Santri, Aksara Pegon, dan Keberislaman dalam Manuskrip Kuno*. Jakarta: Pustaka Compass, 2020.
- Amin, Ahmad Sakhawi. *Sabil al-Najah: Fasalatan Lengkap*. Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.t.
- Anwar, Musyawwir bin. *Fasalatan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Magelang: al-Mukhtar, t.t.
- Ash-Shiddieqy, Tgk. M. Hasbi. *Pedoman Shalat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- . *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Burhanudin, Jajat. "Syaiikh Dā'ūd al-Faṭānī dan Hubungan Mekah-Asia Tenggara: Jaringan Intelektual, Transmisi Islam dan Rekonstruksi Sosio-Moral." *Studia Islamika* 24, no. 3 (29 Desember 2017). <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6215>.

- . “Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia” 60, no. 1 (2022): 28. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.1-28>.
- Damanhuri. “Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara.” *Anil Islam* Vol. 10, no. No. 2 (Desember 2017): 234–61.
- Darsa, Undang A. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, 2014.
- Fathoni, Mohammad. “Fiqih Sufistik KHR. Asnawi dalam Kitab Fashalatan.” *Esoterik* 4, no. 2 (15 Desember 2018): 259. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4047>.
- Hak, Nurul. *Sains Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)*. Pati: Maghza Pustaka, 2020.
- Hasib, Kholili. “Menelusuri Mazhab Walisongo.” *Tsaqafah* 11, no. 1 (30 November 2015): 137. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.257>.
- Ibn Rusyd, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. *Bidayah Al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid Jilid I*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995.
- Jahuri, J, dan S Fauji. “Arab Pegon dalam Khazanah Manuskrip Islam di Jawa.” *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (2022): 61–80.
- Jamaluddin. *Menara Kudus, Riwayat Sebuah Penerbit*. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2021.
- . *Menara Kudus, Riwayat sebuah Penerbit*. Disunting oleh Eka Prasetya Widhi Utami. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2021.
- Jamaluddin, Jamaluddin, Rahman Latif Alfian, Affaf Mujahidah, dan Kurnia Sari Wiwaha. “PENULIS KITAB PEGON DI JAWA ABAD XX: BIOGRAFI KIAI ASRORI AHMAD DAN KARYA-KARYANYA.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 2 (2 Januari 2023): 145–58. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.20787>.
- Jaziri, Abdurrahman al-. *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Kaptein, Nico J.G. *Islam, Colonialism and Modern Age in the Netherland East Indies: A Biography of Sayyid Uthman (1822-1914)*. Leiden: Brill, 2014.
- Khamim, M. “Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2022): 65–82. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.
- Khosiin, Nur. “Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Dalam Kitab Fasalatan Karya KHR. Asnawi.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 9, no. 2 (28 Oktober 2020): 245–66. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i2.230>.
- Manser, Martin. H. *Exford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1995.

- Mastuki, dan M. Ishom El-saha. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. 3 ed. 2. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- . *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren (2)*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Muftadin, Dahrul. “Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa’i.” *JURNAL PENELITIAN*, 29 Desember 2017, 247. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1218>.
- Mustaqim, Abdul. “The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat’s Fayḍ al-Raḥmān.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (15 Desember 2017): 357–90. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.357-390>.
- Mustofa, Misbah. *Fashalatan Al-Nur al-Mubin fi adab al-Mushallin*. Tuban: Maktabah al-Balagh Bangilan, 1991.
- Pudjiastuti, Titik. “Tulisan Pegon: Wujud Identitas Islam-Jawa.” *Suhuf* 2, no. 2 (2009): 271–84.
- Ratmi, Muhammad Abdai. *Fasalatan Komplit bi al-Lughah al-Jawiyyah al-Mrikiyyah*. Surabaya: Toko Kitab Utama, t.t.
- Rohmah, Anny Nailatur, dan Ashif Az Zafi. “Jejak Eksistensi Mazhab Syafi’i di Indonesia.” *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (12 Mei 2020). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325>.
- Shalih, Sya’rani bin. *Syiir Fasalatan*. Semarang: Karya Toha Putra, 1962.
- Sofwan, Alwi. *Fasalatan Sabil al-Falah*. Semarang: Pustaka Alawiyyah, t.t.
- Supriatna, Agus. “‘As-Sittīna Mas’alah’ Kitab Fikih Abad Pertengahan Karya Syekh Abu Al-‘Abbas Ahmad Zahid.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (31 Desember 2018): 417–41. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.561>.
- Sya’ban, Ahmad Ginanjar. *Al-Mukhtaṣar al-Ḥāwī fī Tarājim Ba’dl ‘Ulamā’ Bilād Jāwī*. Jakarta: Maktabah al-Turmusi li al-Turats, 2022.
- Wahidah, Erva Zahrotul, dan Fendi Krisna Rusdiana. “Pembelajaran Fasholatan sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Anak melalui Metode Pembiasaan.” *JUMAT INFORMATIKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 2, no. 2 (2021): 74–82.
- Zuhri, Ahmad Minan. *Fashalatan li al-Syeikh al-Allamah Shahib al-Fadilah Muhammad Asnawi al-Qudusi*. Kudus: Menara Kudus, t.t.